

Humor sebagai Alat Menyebarkan Islam Ra(h)mah

Ditulis oleh Abdus Salam pada Selasa, 28 Desember 2021



Bicara Gus Dur memang tidak ada habisnya. Apalagi berbicara tentang pemikiran-pemikirannya. Kepergian Gus Dur beberapa tahun silam justru membuat para *muhibbin*-nya, secara khusus, dan rakyat Indonesia, umumnya, merasa kehilangan. Kalaulah boleh penulis membahasakannya, sebab sosok Gus Dur adalah manusia yang melampaui zamannya dengan berbagai ide berliannya.

Betapa tidak, beliau sering melontarkan hal-hal yang “dianggap” kontroversi. Padahal, kitanya saja yang terlalu dini untuk menerima hal-hal yang “dianggap” *nyeleneh* dan kontroversi. Tentu pemikiran Gus Dur cukuplah banyak. Setidaknya ada 9 nilai dasar yang dirumuskan dari gagasan seorang Gus Dur, yakni: ketauhidan, kemanusiaan, pembebasan, persamaan, kesederhanaan, persaudaraan, kesatriaan, dan kearifan tradisi.

Masih ingat dengan ide pribumisasi Islam Gus Dur yang mana menurut penulis terwakili oleh quote yang cukup terkenal yakni, “[Islam](#) datang bukan untuk mengubah budaya

leluhur kita jadi budaya Arab. Bukan untuk 'aku' jadi 'ana', 'sampeyan' jadi 'antum', 'sedulur' jadi 'akhi'. Singkatnya, menurut penulis, Gus Dur ingin berkata bahwa apa-apa yang baik dari budaya kita dipertahankan tanpa harus tergerus oleh budaya Arab. Cukup ajarannya saja yang kita ambil jangan budaya.

Akan tetapi, penulis lebih tertarik kepada cara Gus Dur dalam hal menyebarkan Islam Ra(h)mah. Tentu tidak yang *njilimet-njelimet*. Maksudnya gimana? Begini, yang dimaksud cara dalam menyebarkan Islam ra(h)mah Gus Dur adalah lebih kepada implementasi Gus Dur dalam berdakwah, yakni; HUMOR.

Baca juga: Alquran Diterjemahkan ke Bahasa Ibrani?

Gus Dur dan Humor

Kalau ditanya sejak kapan humor itu ada, maka penulis akan menjawab sejak zaman Nabi Muhammad. Atau bahkan jauh sebelum Nabi Muhammad. Masih ingatkan dengan humor Nabi dengan seorang nenek tua yang, menurut Nabi, tidak ada nenek di dalam surga.

Suatu hari, ada seorang nenek mendatangi Nabi dan berkata, "Wahai Nabi, berdo'alah kepada Allah agar memasukkan aku ke surga-Nya." pintanya kepada Rasulullah.

Kemudian Rasulullah menyahuti, "Wahai nenek tua, di surga itu tidak ada orang tua renta."

Seketika mendengar jawaban Nabi ia pun menangis dan berpaling dari Nabi. Kemudian Nabi berkata, "Sampaikanlah kepada nenek tersebut sesungguhnya ia tidak akan masuk surga dalam keadaan tua renta."

Cerita di atas, sering kali kita dengar dari para ulama-ulama kita sebagai dalil bahwa Nabi seorang yang sangat humoris. Kalaulah para pendahulu kita, Walisongo, dalam berdakwah menggunakan strategi kebudayaan, maka Gus Dur menggunakan strategi humor-humor cerdasnya. Ini sebenarnya yang tak banyak diketahui orang, humor Gus Dur tidak hanya anekdot, kritik dan ketawa-ketawa saja, lebih dari itu, humor Gus Dur, menurut penulis, adalah sarana dalam menyebarkan Islam ra(h)mah.

Humor sebagai Sarana Dakwah Menyebarkan Islam ra(h)mah

Kok bisa humor sebagai sarana dakwah? Bisa dong. Begini, Gus Dur adalah putra dari K.H. Wahid Hasyim dan cucu dari K.H. Hasyim As'ary, pendiri Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. Sudah barang tentu ia lahir dan besar di lingkungan pesantren. Di dalamnya banyak kesempatan, pesantren tidak hanya identik dengan kitab kuning saja. Lebih dari itu, pesantren menyimpan banyak humor-humor segar untuk memecahkan suasana.

Baca juga: Mempertahankan Jiwa atau Mempertahankan Kehormatan? Hifdhu an-Nafs atau Hifdu al-'Ird?

Humor Gus Dur yang cukup teringat dalam ingatan penulis adalah ketika Gus Dur kunjungan ke Arab Saudi. Setelah obrolan mengenai kunjungan kenegaraan, Gus Dur memulai humornya dengan berakata bahwa banyak orang Indonesia yang pandai menggunakan bahasa Arab. Tapi, menurut Gus Dur, bahasa arab yang digunakan oleh orang Indonesia adalah bahasa Arab dalam kitab-kitab kuning, sehingga terkadang agak berbeda dalam memaknainya.

Gus Dur pun mulai bercerita kepada sang raja, "Suatu hari, ada seorang jamaah haji dari Indonesia yang datang ke Makkah. Kemudian ia menemukan sebuah tulisan dalam bahasa Arab di depan sebuah ruangan yang dibaca sebagai "*Mamnu'uddukhul*" (berarti dilarang masuk). Karena dalam bahasa *dhukhul* sering diartikan bersetubuh, ia pun mengartikannya tulisan tersebut dengan kalimat "dilarang bersebutuh."

Gus Dur kemudian melanjutkan, "Jamaah haji dari Indonesia tersebut berkomentar, masa orang Arab melakukan begituan di tempat umum." Lantas kemudian sang raja ketawa terpingkal-pingkal.

Humor di atas tentu tidak hanya humor belaka. Menurut penulis begitulah wajah Islam yang notabenehnya diwakili oleh seorang Gus Dur. Ya, seorang presiden *cum* Kiai. Melalui humornya Gus Dur seakan berkata bahwa beginilah wajah Islam kami di Indonesia. Tidak saklek, tapi sebaliknya ia bersifat ramah terhadap siapapun. Hari-hari ini, cara-cara dakwah dengan humor ini dilanjutkan oleh Gus Baha yang selalu membawakan humor

dalam setiap dakwahnya. Sehingga orang yang hadir dalam pengajian tersebut tidak boring dan spaneng akan tetapi merasa nyaman, tenang, dan tentunya mau terus belajar tentang Islam. *Wallahu'alam bish-shawab.*

Baca juga: Keluarga, Benteng Utama Menolak Radikalisme